

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kehidupan yang berkemanusiaan, moral mempunyai posisi penting yang mana sangat dibutuhkan oleh individu, sebagai suatu kepribadian ataupun berkelompok, bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara. Sebuah bangsa diberikan penilaian berdasarkan pada karakteristik moral yang dimiliki oleh warga negara dari bangsa tersebut. Seseorang pada kehidupan diwajibkan untuk menaati serta mematuinya berbagai norma, peraturan, tradisi, serta hukum yang diberlakukan pada negara dimana individu tersebut bertempat tinggal. Sehubungan pada berbagai norma, peraturan, tradisi maupun hukum yang menjadi aturan hidup bagi seseorang yang telah disepakati secara bersama ataupun peraturan yang asalnya oleh hukum dengan tujuan warga negara bisa menjalani kehidupan didasarkan pada norma yang telah dilakukan kesepakatan pada suatu kelompok atau kelembagaan pada negara sampai kepada hukum yang asalnya dari Allah subhanahu wa ta'ala.

Moral sebagai suatu tatanan pada kehidupan, tradisi, ataupun suatu hal yang dibiasakan kemudian dimanfaatkan pada perkembangan seseorang maupun secara berkelompok pada suatu lingkungan agar tercapainya kematangan. Pengendalian terhadap perilaku dapat dilakukan oleh moral pada anak-anak yang sedang menuju usia dewasa ataupun disebut dengan tahapan remaja, maka mereka belum diperbolehkan untuk melakukan perbuatan yang menentang aturan-aturan yang sudah diberlakukan. Pada bagian lainnya dengan ketidak sediaan pada moral menjadi tudingan sebab dari peningkatan kenakalan pada remaja.

Pada era perkembangan secara global sekarang, siswa seringkali merasa hilang arah maupun tujuan. Seperti berada dalam jebakan sebuah lingkaran yang diberikan oleh pengaruh globalisasi gimana cenderung mementingkan perilaku kurang kepedulian namun cenderung bersifat anarkis bahkan banyaknya warga negara yang memiliki anggapan bahwa generasi penerus pada masa sekarang masih belum memberi dampak baik dengan peranan menjadi individu yang terpelajar.

Sistem pendidikan pada negeri ini tertuju dengan upaya menguasai intelektual secara akademik sedangkan pada afeksi serta psikomotorik belum diperintahkan, padahal secara nyata nilai ini memiliki kepentingan pada pembentukan kepribadian siswa agar dapat terhindar dari kepribadian yang krisis etika maupun moral.

Di negara Indonesia sekarang sedang berhadapan dengan masalah masalah miskin terhadap moral. Miskin terhadap moral tersebut dilihat melalui rendahnya tingkat sadar beri para generasi penerus mengenai definisi dari moral tersebut. Pada usia menuju dewasa sebagai waktu yang berpengaruh besar pada seberapa jauh seseorang dapat melakukan pengendalian perilaku serta perbuatan ketika berada pada lingkungan bermasyarakat.

Pengembangan terhadap moral tersebut diberikan penanda melalui kemampuan seorang siswa dalam upaya pemahaman terhadap berbagai peraturan, norma norma serta kode etik yang diberlakukan pada suatu lingkungan. Dalam mengembangkan moral tersebut dapat dilihat melalui tingkah laku moralitas ketika bermasyarakat yang ditunjukkan dengan keselarasan pada nilai maupun norma yang terdapat pada lingkungan tersebut. Tingkah laku moralitas banyaknya diberikan pengaruh dari gaya pengasuhan keluarga khususnya peranan orang tua dan tingkah laku moralitas yang dimiliki individu sekitar tanpa dipisahkan pada pengembangan dari segi kognitif serta emosional.

Guru sebagai sebuah komponen pada tahapan pendidikan serta memiliki peranan menjadi pimpinan yang mempunyai tanggung jawab dalam meningkatkan kecerdasan pada siswa. Maka, pada upaya melaksanakan moralitas dalam lingkungan sekolah diperlukan dukungan dari orang tua serta warga sekitarnya kebaya bisa dijalankan berdasarkan pada harapan yang bertujuan positif untuk peserta didik yang didukung oleh beragam aspek. Di mana melalui aspek tersebut peserta didik tidak sekadar mempunyai moralitas yang positif namun turut memiliki kemampuan pengamalan terhadap moralitas di lingkungan rumahnya disertai keluarga yang siap untuk memberikan bimbingan.

Moral sendiri tercermin pada perilaku serta tindakan yang bisa memberikan penilaian mengenai suatu hal yang positif

maupun negatif terhadap perilaku maupun tindakan individu yakni individu lainnya yang menyaksikan hal tersebut. Pada moral tersebut adanya sejumlah bagian yang bisa disebut jika tiap-tiap peserta didik telah mempunyai moralitas dengan positif ataupun tidak diketahui melalui empati yang dimiliki serta kemampuan pemahaman pada rekan, menghormati yang lebih tua, bersikap toleran mengenai cara menghargai orang lain tanpa membeda-bedakan antara ragam kebudayaan ataupun keagamaan serta menghargai bahwa tiap-tiap individu memiliki pandangan yang berbeda-beda. Peserta didik menjadi harapan agar dapat mempunyai nurani agar menciptakan kesadaran jika telah melakukan suatu kesalahan lalu tidak merasa takut dalam minta maaf, kemudian memiliki kemampuan pengendalian diri melalui menahan diri agar tidak mencela individu lainnya, memikirkan sesuatu sebelum diambil langkah untuk bertindak, agar bisa diketahui berbagai pengaruh baik maupun buruk oleh perbuatan yang dilakukan. Baiknya hati seseorang yang juga menjadi kepentingan agar diketahui jika peserta didik tersebut mempunyai rasa peduli pada sesama manusia maupun kepada makhluk ciptaan Allah yang lainnya.

Seorang guru yang memberikan didikan bukan sekadar memiliki kemampuan dalam pengembangan wawasan yang dimilikinya, akan tetapi turut memiliki kemampuan dalam penerapan serta penyampaian cara pengajaran ilmu agar bisa dilakukan praktek pada siswa. Berkompetensi secara sosial sebagai suatu kompetensi yang wajib dipunyai seorang tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan yang profesional memiliki tuntutan oleh beberapa syarat-syarat yang harus dipenuhi di antaranya ialah: berkualifikasi pendidikan profesional yang mencukupi, berkompetensi wawasan disesuaikan pada bidang yang digeluti. Mampu melakukan komunikasi secara positif terhadap peserta didik, memiliki kreativitas serta produktivitas, beretos kerja serta berkomitmen tinggi pada profesi yang dikerjakan, serta senantiasa melaksanakan aktivitas yang mendorong perkembangan diri dengan kontinu ataupun berkelanjutan lewat lembaga profesi,

seminar, serta berbagai hal sejenis lainnya.¹Tenaga kependidikan sebagai elemen pokok pada upaya peningkatan kualitas dari pendidikan. Tenaga kependidikan bertanggung jawab secara penting dikarenakan melakukan interaksi terhadap siswa untuk melaksanakan tahapan pembelajaran. Tenaga pendidik bertugas mentransfer keilmuan yang dimiliki serta keterampilan, dan membawa peserta didik kepada kemanusiaan yang memiliki ilmu pengetahuan, kecerdasan, kemandirian, keimanan serta ketakwaan terhadap Allah, serta menyesuaikan kemampuan maupun peminatan yang dimiliki.²Ketika seorang tenaga pendidik berkompentensi secara sosial, dengan demikian dapat menjadi seorang teladan bagi peserta didik. Karena di samping cerdas secara intelegensi, perasaan, serta spiritualitas, seorang siswa juga butuh perkenalan terhadap cerdas secara sosial supaya mempunyai nurani, perasaan peduli, berempati serta bersimpati terhadap sesama manusia. Tenaga pendidik memiliki tugas serta fungsi bukan hanya sebagai pemberi pendidikan, pengajar serta pelatih, namun ketika berada di lingkungan luar dari madrasah. Figur dari seorang tenaga pendidik diharuskan berpengetahuan secara luas yang dimulai dari penguasaan terhadap sejumlah materi bahan ajar, penguasaan secara teoritis maupun praktikal terhadap pendidikan, dan penguasaan pada kurikulum maupun metode dalam tahapan belajar dan mengajar. Namun menjadi warga negara, tiap-tiap naga pendidik diharuskan memiliki kepandaian dalam pergaulan terhadap warga lainnya. Karenanya, guru diharuskan melakukan penguasaan terhadap ilmu psikis sosial, berhubungan baik pada sesama manusia, terampil dalam pembinaan secara berkelompok, terampil melakukan kerjasama secara berkelompok, serta mampu

¹ Kunandar, *Guru professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) sukses dalam sertifikasi guru*,(CV Pustaka Setia, Bandung, 2012), 23.

² Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1995), 197.

dalam penyelesaian penugasan-penugasan secara berkelompok.³

Berkompetensi secara sosial menjadi sangat diperlukan serta wajib dipunyai para tenaga pendidik, dikarenakan tiap tahap pendidikan tersebut mempunyai dampak yang berakibat tidak hanya kepada siswa tersebut namun turut berdampak pada rakyat yang harus menerima serta menjadi pihak yang memanfaatkan dari lulusan tersebut.

Diantara beragam bentuk dalam berkomunikasi, dikenali komunikasi yang mengandung edukasi yakni dilakukan sebagai capaian hal-hal yang dituju oleh pendidikan serta dalam mengajar. Komunikasi yang mengandung edukasi menghasilkan motivasi terhadap siswa agar mengembangkan pembangunan struktur kognitif terbaru yang bisa sebagai perbuatan mendasar yang dapat dilaksanakan. Jika bagian tersebut bisa terlaksana dari para siswa, dengan demikian keilmuan yang dimiliki tidak sekadar pengetahuan pada sekolah, namun telah mencapai kepada pengetahuan untuk beraksi. Dalam melakukan pendidikan sebaiknya memiliki tujuan pada perubahan tingkah laku para siswa dengan berawal mengubah struktur kognitif yang dimiliki siswa, agar menjadi pengetahuan dari dalam yang bisa ditunjukkan berbentuk pengetahuan dengan beraksi.⁴

Tenaga pendidik memiliki tugas serta fungsi bukan hanya sebagai pemberi pendidikan, ajaran serta latihan, namun memiliki penugasan yang melekat di dalam diri, bukan hanya di madrasah saja namun ketika berada pada bagian luar lingkup madrasah.⁵ Maka, suatu bagian yang diperlukan untuk memperhatikannya oleh para tenaga pendidik terhadap peserta didik yakni tanggung jawab untuk memberikan

³ Hasil Wawancara dengan Abu Khoir Tri Utomo, selaku Guru pembimbing ekstra kurikuler Rebanadi Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembal rejo, Bae, Kudus pada tanggal 27 November 2019, pukul 11.00 WIB.

⁴ Abdul rahmat, Rusmin Husain, *Profesi keguruan*, (Ideas publishing, Gorontalo, 2012), 149.

⁵ Hasil Wawancara dengan Abu Khoir Tri Utomo, selaku Guru pembimbing ekstra kurikuler Rebana di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembal rejo, Bae, Kudus pada tanggal 27 November 2019, pukul 11.30 WIB.

didikan. Tugas tersebut menjadi cukup berat dikarenakan memberikan didikan bukan hanya membuat siswa yang pada awalnya memiliki perilaku tidak baik namun mengalami perubahan sebagai siswa yang lebih baik. Pembentukan etika serta moral yang baik dilakukan para tenaga kependidikan sebaiknya secara sungguh-sungguh memberi perhatian pada tiap-tiap perbuatan secara langsung terhadap peserta didik. Karena masalah-masalah pada tumbuh kembang seorang peserta didik seringkali adanya berbagai hal yang kecil namun berkelanjutan yang kemudian menjadi penyebab pengembangan diri siswa mengalami suatu masalah, apakah yang dilakukan siswa yang memiliki keinginan untuk kepuasan rasa ingin sementara tersebut. Maka apabila tidak terpenuhi rasa ingin sementara itu menjadikan siswa pemarah serta merasa stres.⁶

Problematika yang merambah pada umumnya dilingkungan sekolah yang berbasis masih dinaungan yayasan adalah hubungan sosial antara guru dengan guru yang lain dimana para guru itu sendiri yang memiliki rasa persaingan dengan guru yang lainnya untuk mendapatkan perhatian dari atasan. Dimana yang seorang guru seharusnya menjadikan sebuah contoh hubungan sosial bagi para peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai etika dan moral dalam berhubungan sosial, karena Akhir-akhir ini, krisis moral di Indonesia mulai tergerus dan lenyap dengan banyaknya perilaku yang kurang baik di lingkungannya, mulaidari perilaku seks bebas, tawuran anatar pelajar, pemikiran yang bebas serta radikal, hingga maraknya kasus bunuh diri. padahal dunia pendidikan mengajarkan diri menjadi lebih baik yang berpengaruh untuk meningkatkan pengetahuan, karena misi utama pendidikan, yaitu meningkatkan pengetahuan, perilaku atau sikap peserta didik dan mengembangkan ketrampilan atau sering disebut dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Kemerosotan bangsa Indonesia saat ini tidak hanya disebabkan oleh krisis moneter, melainkan juga disebabkan oleh krisis moral yang berakar dari kurangnya perhatian dari pihak yang bersangkutan. Mislakan di sekolah

⁶Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011), 30.

guru harus menanamkan pendidikan moral dan keluarga juga harus mendukung program yang dilaksanakan di lingkungan sekolah tersebut dengan cara memberi contoh yang positif dan menjalin hubungan yang harmonis di lingkungan keluarga.⁷ Karena masalah dalam kompetensi sosial guru tidak semua guru dapat menguasai dengan baik, sekalipun seorang guru yang profesional dan pengalamanpun belum tentu dapat mengaplikasikannya dengan baik dalam proses belajar mengajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru di MA Darul Ulum antara lain:

1. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan merupakan pendidikan yang telah ditempuh seseorang. Latar belakang pendidikan ini meliputi pendidikan formal dan non formal. Karena di MA Darul Ulum merupakan yang berlatar belakang masih dinaungan yayasan maka ada beberapa guru yang berlatar belakang pendidikan non formal.

2. Pengalaman Mengajar guru

Karena jika ada beberapa guru yang baru di MA Darul Ulum berkemungkinan Guru yang baru pertama kali menerjunkan diri mengajar di depan kelas biasanya menunjukkan sikap yang agak kaku dan terkadang bingung untuk mengeluarkan kata-kata apa yang tepat untuk memulai pembicaraan. Keadaan seperti itu terkadang mendatangkan trauma dalam dirinya. Keringat keluar membasahi sekujur tubuh karena kurang terbiasa berhadapan dengan anak didik di depan kelas. Hal ini kurang menguntungkan, karena bisa jadi bahan yang telah dikuasai hilang dari ingatan. Akhirnya, sukar menguasai keadaan kelas.

3. Fasilitas Pendukung Pembelajaran

Untuk fasilitas pendukung dalam pembelajaran di MA Darul Ulum walaupun belum begitu lengkap tetapi sudah cukup baik untuk memadai kegiatan belajar mengajar untuk peserta didik.

⁷Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistic Siswa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5. No.1, (2015).

4. Keadaan Ekonomi atau Tingkat Kesejahteraan Guru

Terkadang biaya yang harus disediakan oleh guru untuk melengkapi kebutuhan hidup dan perlengkapan belajar anak tidak sedikit dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru.

Maka, pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan soft skill (interaksi sosial) sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan soft skill bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (hard skill) saja, tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (soft skill).⁸

Mengetahui berbagai hal yang terdapat pada bidang pendidikan pada zaman saat ini, cukup banyak hubungan para tenaga pendidik serta pendidik yang berujung dikenakan pengaruh bergesernya oleh globalisasi, di mana yang menjadi landasan mengalami pergeseran dimulai dari norma-norma yang menekankan sopan santun kepada komersialisasi. Kehilangan moralitas yang dicerminkan dengan perilaku peserta didik pada masa sekarang makin menegaskan serta mengesampingkan keadaan yang dimiliki tenaga pendidik. Maka seorang tenaga pendidik diharuskan memahami kondisi yang dimiliki oleh para siswa, misalnya memahami nama dari siswa, karakteristik tiap-tiap siswa, intelegensi yang memotivasi dalam pembelajaran, bergaul serta kondisi lingkungan yang dimiliki oleh para siswa. Keseluruhan hal ini dilaksanakan agar tenaga pendidik memiliki modal pada pengawasan terhadap para siswa mulai dari lingkungan madrasah ataupun ketika tidak sedang berada di dalam lingkungan madrasah. Dengan demikian kompetensi sosial guru pada “Madrasah Aliyah Darul ulum ngembal rejo, bae,

⁸ Saeful, Bahri. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah. *Jurnal Ta'allum*. 03, No. 01, 07 Juni (2015), 57-58. Di akses pada 07 februari 2021. <http://ejournal.iaintulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/336>.

kudus”.Diharapkan untuk meningkatkan hubungan secara positif pada kepala madrasah, para tenaga kependidikan, para siswa serta warga, khususnya dalam mengontrol perilaku peserta didik.⁹

MA Darul ulum Ngembal rejo, bae, kudas.menerapkan pendidikan agama Islam sebagai pembentukan moral dan etika peserta didik. Pendidikan moral dan etika diterapkan untuk mengasah kepekaan peserta didik pada berbagai hal yang memiliki sifat tingkah laku, misalnya menaati ketertiban yang diberlakukan pada madrasah serta berperilaku didasarkan pada norma-norma keagamaan. Banyaknya usaha yang dilaksanakan oleh pihak madrasah dengan memiliki tujuan dalam pembentukan terhadap moral dan etika peserta didik menjadi lebih baik, diantaranya madrasah mengadakan program tadarus kemudian dilanjutkan dengan berdo'a sebelum memasuki KBM yang dilakukan tiap harinya, melaksanakan salat zuhur dengan jamaah tiap harinya serta ekstra kulikuler yang mampu membentuk kepribadian peserta didik di pada bagian dalam diri. Di samping hal ini, madrasah turut melaksanakan pengadaan dalam ketertiban madrasah melalui pemberian poin untuk peserta didik yang melakukan pelanggaran ataupun peserta didik yang mencapai prestasi. Namun, meskipun telah dilakukan penerapan berbagai program yang memiliki tujuan dalam pembentukan perilaku keagamaan pada peserta didik menjadi semakin positif, namun tetap terdapat peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan ketertiban yang berlaku pada madrasah.¹⁰

Peneliti tertarik untuk meneliti di “Madrasah Aliyah darul ulum ngembal rejo, bae, kudas”.Karena melihat dari kondisi lingkungan yang dekat dengan pondok pesantren. Agar bisa dilakukan penilaian secara langsung apakah perilaku peserta didik yang bertempat tinggal jauh pada lingkungan pondok pesantren memiliki perbedaan pada peserta didik yang

⁹ Observasi di MADarul ulum, ngembal rejo, Bae, Kudus, pada tanggal 27 September 2019.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Saiful Huda selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah, Darul Ulum pada tanggal 20 November 2019, pukul 10.30 WIB.

bertempat tinggal pada lingkungan pondok pesantren. Dikarenakan cukup banyak tingkah laku peserta didik yang ada di daerah atau madrasah yang jauh dari pondok pesantren telah dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Oleh karena itu, di sini peneliti membahas tentang adanya kompetensi sosial Guru terhadap moral dan etika peserta didik di “MA Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus”.¹¹

Didasarkan dengan penguraian sebelumnya, dengan demikian masalah-masalah yang dibahas yakni cara menempatkan figur kompetensi sosial guru yang tepat dalam membentuk moral dan etika peserta didik. Maka tidak hanya diperlukan sebuah teori yang membahas tentang moral dan etika dalam proses belajar mengajar, akan tetapi figur kompetensi sosial guru termasuk faktor yang paling dominan dalam proses pembentukan moral dan etika yang baik. Atas dasar hal tersebut, maka penulis melakukan pengadaan penelitian yang ditujukan pada penyusunan skripsi berjudul “Intensitas Kompetensi Sosial Guru Dalam Internalisasi Nilai-nilai Moral Dan Etika di MA Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus. Tahun Pelajaran 2019/2020”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul di atas, maka dalam penelitian ini akan membahas mengenai hubungan sosial antara guru dengan guru lain, tenaga pendidikan dan juga hubungan dengan peserta didik dalam kompetensi sosial guru dalam mendalami nilai-nilai etika dan moral. Disini penulis lebih menekankan hubungan sosial guru dalam memberikan nilai-nilai etika dan moral terhadap sesama guru lain dan juga tentunya dengan peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang permasalahan yang sudah menjadi ketetapan sebelumnya, dengan demikian bisa dilakukan perumusan masalah masalah pada penelitian ini antara lain ialah:

¹¹Hasil Wawancara dengan Karyawan selaku Petugas Perpustakaan di Madrasah Aliyah Darul Ulum, pada tanggal 27 September 2019, pukul 11.00 WIB.

1. Bagaimana kompetensi sosial guru dalam internalisasi nilai-nilai moral dan etika di “Madrasah Aliyah Darul ulum Ngembalrejo, bae, kudus”. tahun pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana peran dalam internalisasi nilai-nilai moral dan etika di “MA Darul ulum Ngembalrejo, bae, kudus”. tahun pelajaran 2019/2020?
3. Adakah manfaat efektifitas kompetensi sosial guru dalam internalisasi nilai-nilai moral dan etika di “Madrasah Aliyah Darul ulum Ngembalrejo, bae, kudus”. tahun pelajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Terdapat tujuan pada penelitian yang dilaksanakan antara lain ialah:

1. Untuk mengetahui kompetensi sosial gurudalam internalisasi nilai-nilai moral dan etika di “Madrasah Aliyah Darul ulum Ngembalrejo, bae, kudus”. tahun pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai moral dan etika di “Madrasah Aliyah Darul ulum Ngembalrejo, bae, kudus”. tahun pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui pendalaman kompetensi sosial guru dalam internalisasi nilai-nilai moral dan etika di “Madrasa Aliyah Darul ulum Ngembalrejo, bae, kudus”. tahun pelajaran 2019/2020.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Diharapkan sesudah pengadaaan penelitian bermanfaat di antara lain ialah:

1. Manfaat Teoritis
Verifikasi tentang pengaruh kompetensi sosial guru dalam internalisasi nilai-nilai moral dan etika di “Madrasah Aliyah Darul ulum Ngembalrejo, bae, kudus”.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi madrasah, menjadi saran untuk institusi pendidikan secara umum serta secara khusus terhadap institusi pendidikan di mana lokasi penelitian ini dilangsungkan tentang kompetensi sosial guru padainternalisasi nilai-nilai moral dan

etika di “Madrasah Aliyah Darul ulum Ngembalrejo, bae, kudas”.

- b. Bagi guru, menjadi bahan dalam mengembangkan dirinya yang mempunyai kompetensi sosial tinggi sehingga mampu menciptakan nilai-nilai moral dan etika peserta didik dengan baik dan bermutu.
- c. Bagi peserta didik, dapat mampu menyadari bahwa pentingnya nilai-nilai moral dan etika yang diwujudkan melalui kompetensi sosial guru.

F. Sistematika Penulisan

Guna merumuskan penulisan penelitian secara sistematis dapat di bentuk menjadi beberapa bagian, yaitu:

Bagian awal meliputi : Halaman judul (cover luar), cover dalam, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian Isi meliputi : Bab I Pendahuluan, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Kajian pustaka, merupakan teori terkait judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir. Bab III Metode penelitian, yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian. Bab V Penutup, yang mencakup simpulan, dan saran-saran.

Bagian Akhir meliputi: Daftar pustaka, lampiran-lampiran meliputi dokumen sumber, dan daftar riwayat hidup penulis.